



## STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA LAPAS BANYUASIN DALAM MENINGKATKAN MUTU PELAYANAN PEMASYARAKATAN

Bayu Wiliyanto<sup>1</sup>, Budi Priyatmono<sup>2</sup>

<sup>1 2</sup> Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan  
e-mail: [wiliyantobayu180@gmail.com](mailto:wiliyantobayu180@gmail.com)<sup>1</sup>, [budi.prym@gmail.com](mailto:budi.prym@gmail.com)<sup>2</sup>

Accepted: 12/4/2025; Published: 14/4/2025

### ABSTRAK

Artikel ini membahas strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Banyuasin dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan pemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber berita daring dan dokumen resmi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa di bawah kepemimpinan Jhonny H. Gultom (2023–2024), Lapas Banyuasin mengalami transformasi positif yang signifikan. Berbagai pencapaian seperti perolehan predikat Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK), penghargaan Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran (IKPA), serta akreditasi paripurna fasilitas kesehatan merupakan hasil dari penerapan strategi kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan berorientasi pada perubahan. Artikel ini memberikan gambaran bahwa kepemimpinan yang efektif menjadi kunci utama dalam mendorong reformasi layanan pemasyarakatan dan dapat menjadi model bagi unit pelaksana teknis lainnya.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Pemasyarakatan, Lapas Banyuasin, Pelayanan Publik, Wilayah Bebas dari Korupsi.

### ABSTRACT

*This article discusses the leadership strategies implemented by the Head of the Class IIA Correctional Facility (Lapas) in Banyuasin to improve the quality of correctional services. The study adopts a library research method by analyzing various online news sources and official documents. The findings indicate that under the leadership of Jhonny H. Gultom (2023–2024), the Banyuasin Correctional Facility underwent significant positive transformation. Achievements such as the designation as a Corruption-Free Zone (WBK), awards for Budget Performance Indicators (IKPA), and accreditation of its healthcare services are outcomes of visionary, participatory, and change-oriented leadership strategies. This article highlights that effective leadership is a crucial factor in driving public service reform within correctional institutions and can serve as a model for other technical implementation units.*

**Keywords:** Leadership, Correctional System, Banyuasin Prison, Public Service, Corruption-Free Zone.

### PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) memiliki peran strategis dalam sistem peradilan pidana di Indonesia. Fungsinya tidak hanya sebagai tempat pembinaan narapidana, tetapi juga sebagai institusi yang berperan dalam membina dan memulihkan warga binaan agar dapat

kembali berintegrasi ke dalam masyarakat secara produktif. Dalam konteks ini, pelayanan pemasyarakatan yang bermutu menjadi salah satu indikator keberhasilan sistem pemasyarakatan (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2020). Untuk mewujudkan pelayanan yang efektif dan manusiawi, dibutuhkan kepemimpinan yang mampu menavigasi berbagai tantangan di lapangan, baik yang bersifat struktural, kultural, maupun administratif.

Lapas Kelas IIA Banyuasin sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sumatera Selatan telah menunjukkan peningkatan kinerja dalam beberapa tahun terakhir. Di bawah kepemimpinan Jhonny H. Gultom selama tahun 2023 hingga 2024, Lapas Banyuasin mencatat sejumlah pencapaian strategis, antara lain keberhasilan meraih predikat Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK), penguatan program pembinaan kepribadian dan kemandirian, serta penerapan sistem layanan digital berbasis aplikasi Sipasba (Sistem Informasi Pelayanan Lapas Banyuasin). Hal ini menjadi bukti nyata keberhasilan kepemimpinan yang berdampak langsung pada mutu layanan dan akuntabilitas publik (Sipasba, 2024).

Kepemimpinan dalam konteks pemasyarakatan menuntut pendekatan yang tidak hanya administratif, tetapi juga transformasional dan partisipatif. Kepala Lapas dituntut untuk mampu membangun budaya kerja yang harmonis, memperkuat kapasitas sumber daya manusia, serta menjalin sinergi dengan instansi lain untuk mendukung keberhasilan reintegrasi sosial warga binaan (Sagala, 2022). Strategi-strategi tersebut jika diterapkan secara konsisten akan berkontribusi signifikan dalam peningkatan mutu layanan dan pencapaian indikator kinerja Lapas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam strategi kepemimpinan Kepala Lapas Banyuasin dalam meningkatkan mutu pelayanan pemasyarakatan. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen kepemimpinan di lingkungan pemasyarakatan, serta menjadi referensi dalam penguatan tata kelola UPT di bawah naungan Kementerian Hukum dan HAM.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu pendekatan penelitian yang bertumpu pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis terhadap sumber-sumber data sekunder yang relevan. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji strategi kepemimpinan Kepala Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Banyuasin dalam meningkatkan mutu pelayanan pemasyarakatan melalui berbagai referensi yang telah dipublikasikan secara daring. Studi ini tidak melibatkan wawancara langsung ataupun observasi lapangan, melainkan mengandalkan dokumen dan informasi yang dapat diakses secara publik.

Sumber data utama dalam artikel ini diperoleh dari berbagai pemberitaan resmi dan artikel daring yang memuat informasi tentang kinerja dan inovasi yang dilakukan oleh Kepala Lapas Banyuasin, terutama selama periode kepemimpinan Jhonny H. Gultom tahun 2023 hingga 2024. Salah satu referensi utama yang digunakan adalah situs Sipasba.com, yang memuat artikel berjudul "Tampuk Kepemimpinan Lapas Banyuasin Resmi Berganti, Ini Sederet Prestasi Jhonny H Gultom Selama Satu Tahun" (Sipasba, 2024b). Selain itu, penulis juga menggunakan referensi pendukung lain dari laman resmi Kementerian Hukum dan HAM, jurnal ilmiah, serta laporan instansi yang relevan untuk memberikan konteks teoretis terhadap strategi kepemimpinan dalam lingkungan pemasyarakatan.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*), di mana informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, strategi, dan implikasi kepemimpinan dalam konteks pelayanan pemasyarakatan. Fokus analisis diarahkan pada aspek-aspek kepemimpinan transformasional, inovasi pelayanan, serta capaian institusional yang ditampilkan dalam sumber berita dan

dokumentasi lainnya. Pendekatan ini dipilih karena bersifat praktis dan sesuai dengan keterbatasan akses lapangan, serta tetap dapat memberikan kontribusi ilmiah melalui pemaparan yang berbasis data terverifikasi dari media resmi dan sumber terpercaya. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memberikan gambaran objektif mengenai bagaimana strategi kepemimpinan mampu memengaruhi mutu layanan masyarakat secara positif, khususnya di Lapas Kelas IIA Banyuasin.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kepemimpinan Transformasional dan Perubahan Organisasi**

Selama masa kepemimpinannya di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Banyuasin, Jhonny H. Gultom menerapkan gaya kepemimpinan transformasional yang berfokus pada pembenahan menyeluruh, baik dari aspek administratif, fasilitas, maupun pengelolaan fisik bangunan (Zaironi, 2024). Pendekatan ini menciptakan perubahan positif yang signifikan dalam lingkungan kerja dan pelayanan masyarakat. Menurut Kepala Sub Bagian Tata Usaha Lapas Banyuasin, Muhammad Faikar, perubahan positif selama satu tahun kepemimpinan Jhonny sangat terasa, termasuk dalam pembenahan signifikan baik dari segi administrasi, fasilitas, maupun pengelolaan fisik bangunan.

### **Peningkatan Kualitas Pelayanan dan Pengakuan Eksternal**

Kepemimpinan Jhonny H. Gultom juga berhasil membawa Lapas Banyuasin meraih berbagai penghargaan, yang mencerminkan peningkatan kualitas pelayanan. Di antaranya adalah penghargaan Nilai IKPA Terbaik ketiga di lingkup Direktorat Jenderal Perbendaharaan (DJPB) Sumatera Selatan pada Semester I Tahun 2024. Selain itu, Lapas Banyuasin juga meraih predikat Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) dari Kemenpan RB dan akreditasi paripurna untuk fasilitas kliniknya, yang menjadi bukti nyata peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di lapas tersebut (Zaironi, 2024).

### **Inovasi dan Pengembangan Zona Integritas**

Dalam upaya membangun Zona Integritas menuju WBK/WBBM, Lapas Banyuasin di bawah kepemimpinan Jhonny H. Gultom menerapkan enam area perubahan, termasuk manajemen perubahan, penataan tatalaksana, penataan manajemen SDM, penguatan akuntabilitas kinerja, penguatan pengawasan, dan peningkatan kualitas pelayanan publik. Implementasi strategi ini menarik perhatian instansi lain, seperti Lapas Kelas IIA Bengkulu, yang melakukan studi tiru untuk mengadopsi praktik terbaik dalam pembangunan Zona Integritas (Kompasiana, 2024).

### **Pengakuan atas Kepemimpinan dan Dedikasi**

Penghargaan terhadap kepemimpinan Jhonny H. Gultom tidak hanya datang dari internal Lapas Banyuasin, tetapi juga dari pihak eksternal. Dalam acara serah terima jabatan, Kepala Divisi Pemasyarakatan Sumatera Selatan, Mulyadi, menyampaikan apresiasi atas dedikasi dan pengabdian Jhonny selama menjabat, serta berharap pencapaian yang telah diraih dapat menjadi inspirasi bagi seluruh jajaran Lapas Kelas IIA Banyuasin dan LPKA Kelas I Palembang (Sipasba, 2024a).

## **KESIMPULAN**

Kepemimpinan memiliki peran sentral dalam menentukan arah dan mutu pelayanan masyarakat. Berdasarkan hasil kajian dari berbagai sumber berita daring, terlihat bahwa Kepala Lapas Kelas IIA Banyuasin, Jhonny H. Gultom, berhasil menerapkan strategi kepemimpinan transformasional yang berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas layanan dan kinerja kelembagaan.

Melalui pendekatan studi kepustakaan, penelusuran terhadap pemberitaan resmi dan dokumentasi daring menunjukkan bahwa kepemimpinan Jhonny ditandai oleh sejumlah capaian penting. Di antaranya adalah perolehan predikat Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK), akreditasi paripurna klinik lapas, penghargaan IKPA dari DJPB Sumatera Selatan, serta penerapan enam area perubahan dalam pembangunan Zona Integritas. Strategi ini tidak hanya mendorong peningkatan pelayanan kepada warga binaan, tetapi juga memperkuat citra Lapas Banyuasin di mata publik dan pemangku kepentingan.

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan peningkatan mutu pelayanan masyarakat di Lapas Banyuasin sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang visioner, adaptif, dan kolaboratif. Pemimpin yang mampu membangun komitmen bersama, menggerakkan tim kerja, serta menanamkan nilai-nilai integritas akan lebih mudah membawa organisasi menuju perubahan yang positif dan berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi para pemangku kebijakan dan pimpinan Unit Pelaksana Teknis Masyarakat lainnya, dalam merumuskan strategi kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan publik yang bermutu, akuntabel, dan berintegritas tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Hukum dan HAM RI. (2020). *Buku Saku Masyarakat*.
- Kompasiana. (2024). *Lapas Banyuasin Terima Studi Tiru Pembangunan ZI dari Lapas Kelas IIA Bengkulu*.
- Sagala, E. (2022). Kepemimpinan Transformasional dalam Lembaga Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pemerintahan*, 10(2), 45–58.
- Sipasba. (2024a). *Serah Terima Jabatan dan Pisah Sambut Kepala Lapas Kelas IIA Banyuasin*.
- Sipasba. (2024). *Tampak Kepemimpinan Lapas Banyuasin Resmi Berganti, Ini Sederet Prestasi Jhonny H Gultom Selama Satu Tahun*.
- Zaironi. (2024). *Pergantian Kepemimpinan Lapas Kelas IIA Banyuasin: Dr. Tetra Destorie Imantoro Gantikan Jhonny H Gultom*. *Harianbanyuasin*.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)